

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan (R&D) dalam pendidikan adalah suatu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk menghasilkan produk-produk pembelajaran yang inovatif dan berkualitas. Proses ini diawali dengan identifikasi kebutuhan lapangan yang berkaitan dengan pembelajaran, kemudian dikembangkan menjadi sebuah produk seperti media, model, atau perangkat ajar. Rustamana dkk menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan menjadi penting karena mampu menciptakan solusi yang konkret terhadap permasalahan pembelajaran melalui desain yang berbasis data lapangan dan validasi empiris.²²

Penelitian dan pengembangan (R&D) dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada penciptaan produk baru, tetapi juga pada penyempurnaan produk yang sudah ada agar lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya. Produk yang dikembangkan diuji melalui serangkaian tahapan seperti validasi ahli, uji coba terbatas, dan uji coba lapangan secara luas. Proses ini memungkinkan peneliti dan praktisi pendidikan untuk mengevaluasi kualitas produk dari segi validitas, kepraktisan, dan efektivitas, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, yang menekankan pentingnya pengujian empiris dalam proses pengembangan.²³ Penelitian dan pengembangan berkontribusi besar dalam

²² Agus Rustamana et al., "Penelitian Dan Pengembangan (Research & Development) Dalam Pendidikan," *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 3 (2024): 60–69.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 45.

inovasi pendidikan, khususnya dalam menciptakan perangkat pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui penelitian dan pengembangan (R&D), hasil penelitian tidak berhenti pada teori semata, tetapi diwujudkan menjadi produk konkret yang aplikatif di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa metode penelitian dan pengembangan (R&D) tidak hanya memperkaya kajian akademik, tetapi juga memperkuat praktik pendidikan berbasis bukti (*evidence-based practice*) di berbagai jenjang pembelajaran.²⁴

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) dalam dunia pendidikan merupakan pendekatan yang sangat penting untuk menciptakan solusi pembelajaran yang inovatif, efektif, dan aplikatif. Melalui proses sistematis yang mencakup identifikasi kebutuhan, pengembangan produk, hingga evaluasi lapangan, penelitian dan pengembangan (R&D) memungkinkan pengembangan perangkat ajar yang berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik dan konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian dan pengembangan (R&D) tidak hanya memperkuat landasan teori pendidikan, tetapi juga menjembatani teori dan praktik melalui produk-produk yang dapat langsung digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari Bahasa latin *medius* yang merupakan bentuk jamak dari *medium*, secara harfiah berarti perantara atau pengantar. *National Education Association (NEA)* mendefinisikan media sebagai segala benda

²⁴ Mutia, "Memahami Pengertian Penelitian Dan Pengembangan," 2024.

yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Dalam Bahasa arab, media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely dalam buku *Media Pembelajaran* menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis, untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.²⁵ Sementara itu, Menurut Ani Daniyati dan rekan-rekannya, media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru dan peserta didik selama proses pendidikan, yang menghasilkan interaksi sosial dan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Tujuan utama dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta membantu memperjelas konsep yang diajarkan dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut,²⁶ Supriyanto menyatakan bahwa media pembelajaran sangat memudahkan peserta didik dalam belajar karena dapat membuat hal-hal yang abstrak menjadi lebih konkret. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran

²⁵ Septy Nurfadhilah, *Media Pembelajaran*, ed. Resa Awahita, Juni 2021 (Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021).

²⁶ Nila Dwi Agustin, "Analisis Media Pembelajaran Untuk Pembelajaran Berbasis Teknologi," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik 2*, no. 1 (2025): 397–408.

yang tepat dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif.²⁷

Dengan demikian, media pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan. Penggunaan media yang variatif dan tepat sasaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik untuk belajar lebih aktif.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pendidikan sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Menurut modul Universitas Terbuka, fungsi utama media pembelajaran adalah:²⁸

a. Media membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

Contohnya ketika menggunakan media gambar hewan saat pelajaran berlangsung, peserta didik akan lebih tertarik dibandingkan guru hanya menjelaskan deskripsi hewan secara lisan. Selain itu melalui gambar hewan tersebut, guru dapat menciptakan kegiatan yang variatif dan membuat peserta didik aktif.²⁹

b. Media membuat pembelajaran menjadi lebih konkret dan nyata, Penggunaan media pembelajaran di MI, sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik yang masih berada dalam taraf operasional-konkret. Dalam taraf ini, peserta didik akan lebih mudah mempelajari

²⁷ Ani Daniyati et al., "Konsep Dasar Media Pembelajaran," *Journal of Student Research* 1, no. 1 (2023): 282–94.

²⁸ Marisa et al., *Komputer Dan Media Pembelajaran*, 2nd ed. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021). Hal 5.

²⁹ Marisa et al. hal 6.

segala sesuatu yang secara langsung dapat mereka lihat, dengar, pegang dan rasakan.³⁰

- c. Media dapat mempersingkat proses penjelasan materi pembelajaran. Ketika Membahas suatu topik yang sulit dijelaskan secara lisan dan akan memakan waktu lama, mengajar menggunakan media dapat mempersingkat waktu, sehingga waktu yang masih tersisa dapat dimanfaatkan untuk mengajak peserta didik aktif terlibat dalam latihan, kerja kelompok atau mengamati.³¹
- d. Media dapat mendorong peserta didik belajar secara lebih mandiri. Media yang sudah dirancang khusus untuk pembelajaran tertentu dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar baik secara individu maupun dalam kelompok.³²
- e. Materi pembelajaran menjadi lebih terstandarisasi. Bila guru menyampaikan materi pembelajaran menggunakan media tertentu, maka setiap peserta didik akan mendapatkan materi pembelajaran yang sama dan pemahaman yang kurang lebih sama. Sebagai contoh, Ketika guru ingin menjelaskan tentang waktu kepada peserta didik, maka guru dapat menggunakan media jam dinding analog yang dapat diputar, hal ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi jika dibandingkan guru hanya menjelaskan dan meminta peserta didik untuk membayangkan.³³

³⁰ Marisa et al. hlm 6.

³¹ Marisa et al. hlm 7.

³² Marisa et al. hlm 8.

³³ Marisa et al. hlm 8.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, konkret, dan efisien. Penggunaan media yang tepat memungkinkan peserta didik, terutama di jenjang MI, untuk memahami materi secara lebih mudah karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka. Selain itu, media juga dapat mendorong kemandirian belajar, mempercepat pemahaman materi yang kompleks, serta memastikan keseragaman penyampaian materi kepada seluruh peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan komponen penting dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif, efisien, dan bermakna.

3. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut Asyhar, media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan formatnya menjadi empat jenis utama yaitu:³⁴

a. Media Visual

Media Visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan dalam proses penyampaian pesan atau informasi pembelajaran. Media jenis ini menampilkan pesan dalam bentuk visual statis atau dinamis, seperti gambar, diagram, foto, grafik, peta, dan bagan. Asyhar menekankan bahwa media visual memiliki keunggulan dalam membantu peserta didik memproses informasi yang kompleks melalui representasi yang lebih konkret dan mudah dipahami, terutama

³⁴ Frida Septy Haptanti, Miftahul Hikmah, and Imam Agus Basuki, "Peran Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Bahasa Indonesia," *JoLLA Journal of Language Literature and Arts* 4, no. 9 (2024): 972–80.

bagi peserta didik dengan gaya belajar visual.³⁵ Asyhar menjelaskan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena gambar dan simbol lebih mudah ditangkap dan diingat oleh otak dibandingkan informasi verbal semata. Melalui media ini, konsep-konsep yang abstrak dapat divisualisasikan menjadi bentuk yang lebih nyata dan bermakna. Selain itu, media visual juga membantu dalam memperkuat perhatian, fokus, dan retensi peserta didik terhadap materi pelajaran karena penyajian visual bersifat menarik dan memudahkan pemahaman³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media visual memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena mampu menyampaikan informasi secara konkret, menarik, dan mudah dipahami. Selain itu, media ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam berpikir kritis dan analitis melalui penyajian visual yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, pemanfaatan media visual yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sangat dianjurkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

b. Media Audio

Media audio adalah jenis media pembelajaran yang hanya melibatkan indera pendengaran dalam proses penyampaian pesan atau informasi. Media ini menyampaikan materi dalam bentuk suara, baik

³⁵ Jurnal Inovasi Manajemen et al., "Pengaruh Media Visual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2023 / 2024" 1, no. 2 (2024): 49–60.

³⁶ Manajemen et al.

suara manusia atau narasi, musik, maupun efek suara lainnya. Asyhar menekankan bahwa media audio sangat efektif digunakan untuk pembelajaran yang bersifat verbal atau berkaitan dengan kemampuan menyimak, seperti dalam pembelajaran bahasa, puisi, atau cerita. Media ini memungkinkan peserta didik untuk memahami isi materi tanpa bergantung pada visual, sehingga sangat membantu peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori.³⁷

Lebih lanjut, Asyhar menjelaskan bahwa media audio memiliki kelebihan karena dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, menstimulus imajinasi peserta didik, serta meningkatkan kemampuan mendengar dan memahami pesan secara lebih mendalam. Ia juga menyarankan bahwa media audio sebaiknya digunakan dalam konteks yang mendukung, seperti dikombinasikan dengan kegiatan diskusi atau refleksi, agar pemahaman peserta didik semakin optimal. Contoh konkret media audio yang disebutkan antara lain rekaman suara, radio pendidikan, dan *podcast* pembelajaran. Dengan penggunaan yang tepat, media audio dapat menjadi sarana yang sangat potensial dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan menyenangkan.³⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audio memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan menyimak dan memahami informasi secara mendalam. Dengan pemanfaatan yang tepat

³⁷ Maira Fadillah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Pemanfaatan Media Audio-Visual Di Kelas Rendah," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 1, no. 1 (2020): hlm 16.

³⁸ Fadillah.hlm 7.

dan kontekstual, media audio tidak hanya mampu menarik perhatian peserta didik, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama bagi peserta didik dengan gaya belajar auditori.

c. Media Audiovisual

Media audio visual adalah jenis media pembelajaran yang menggabungkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) dalam satu kesatuan. Media ini memungkinkan penyampaian informasi melalui dua saluran indera sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik. Contoh media audio visual antara lain film, video, program televisi dan lain sebagainya. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, antara lain dapat memperjelas materi yang kompleks, menarik perhatian peserta didik, dan meningkatkan pemahaman belajar. Namun, media ini juga memiliki kelemahan, seperti biaya produksi yang tinggi dan memerlukan peralatan yang memadai. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan media audio visual harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan ketersediaan sumber daya yang ada.³⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan media pembelajaran yang efektif karena menggabungkan rangsangan visual dan audio sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan pemahaman belajar peserta didik. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan seperti kebutuhan perangkat

³⁹ Chica Awaliyah et al., "Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Sumber Pembelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Tambusa* 6, no. 1 (2022): 4427–30.

dan biaya produksi, pemanfaatan media audio visual tetap sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang menarik dan kontekstual, terutama jika disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

d. Multimedia Interaktif

Multimedia interaktif merupakan media pembelajaran yang menggabungkan berbagai elemen seperti teks, gambar, suara, animasi, dan video yang diterima oleh pengguna melalui perangkat komputer. Media ini dirancang untuk memungkinkan interaksi langsung antara peserta didik dengan materi pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik. Karakteristik utama dari multimedia interaktif adalah kemampuannya untuk memberikan umpan balik secara langsung kepada pengguna, memungkinkan mereka untuk mengontrol laju dan arah pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat individu. Hal ini menjadikan proses belajar lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik, serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman dalam pembelajaran.⁴⁰

Dari paragraf di atas terdapat perbedaan antara media audiovisual dan multimedia interaktif, media audiovisual menyajikan informasi melalui gabungan suara dan gambar secara pasif, dimana peserta didik menerima materi tanpa banyak interaksi. Sedangkan multimedia interaktif menggabungkan berbagai elemen seperti teks, gambar, suara, dan video yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung

⁴⁰ Parulian Sibueal et al., "Pengembangan Multimedia Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 2920–28.

dengan media, mengontrol jalannya pembelajaran, serta menerima umpan balik secara real-time. Dengan demikian, multimedia interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan personal dibandingkan media audiovisual.

4. Prinsip Media Pembelajaran

Dari sisi pelaksanaan pembelajaran itu sendiri ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran⁴¹, yaitu:

- a. Tidak ada satu media yang paling unggul untuk semua tujuan. Suatu media hanya cocok untuk tujuan instruksional tertentu, tetapi mungkin tidak cocok untuk yang lain.
- b. Media adalah bagian integral dari proses belajar mengajar. Hal ini berarti bahwa media bukan hanya sekedar alat Bantu mengajar guru saja, tetapi merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar.
- c. Penetapan suatu media haruslah sesuai dengan komponen yang lain dalam perancangan instruksional (perencanaan pembelajaran). Tanpa alat bantu mengajar mungkin pengajaran tetap dapat berlangsung, tetapi tanpa media pengajaran hal itu tidak akan terjadi.
- d. Media apapun yang hendak digunakan, sasaran akhirnya adalah untuk memudahkan belajar peserta didik. Kemudahan belajar peserta didik haruslah dijadikan acuan utama pemilihan dan penggunaan suatu media.

⁴¹ Marisa et al., *Komputer Dan Media Pembelajaran*. Hlm 30.

- e. Penggunaan berbagai media dalam satu kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar selingan/pengisi waktu atau hiburan, melainkan mempunyai tujuan yang menyatu dengan instruksional yang sedang berlangsung.
- f. Pemilihan media hendaknya obyektif (didasarkan pada tujuan instruksional), tidak didasarkan pada kesenangan pribadi.
- g. Penggunaan beberapa media sekaligus akan dapat membingungkan peserta didik. Penggunaan multimedia tidak berarti menggunakan media yang banyak sekaligus, tetapi media tertentu dipilih untuk tujuan tertentu dan media yang lain untuk tujuan yang lain pula.
- h. Kebaikan dan keburukan media tidak tergantung pada kekonkretan dan keabstrakannya. Media yang konkret, mungkin sukar untuk dipahami karena rumitnya, tetapi media yang abstrak dapat pula memberikan pengertian yang tepat.⁴²

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pemilihan media, guru dapat memastikan media yang digunakan benar-benar mendukung tujuan pembelajaran, media yang tepat akan membuat pembelajaran lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

5. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Menurut Degeng dalam buku media pembelajaran, faktor- faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih, mengembangkan, dan menggunakan media pembelajaran adalah:⁴³

⁴² Marisa et al. hlm30.

⁴³ Dkk Pagarra H & Syawaludin, *Media Pembelajaran, Badan Penerbit UNM*, Cetakan pe (Makasar: Badan Penerbit UNM, 2022). Hlm 94.

a. Tujuan instruksional.

Media pembelajaran sebaiknya dipilih berdasarkan kemampuan dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Terkadang ada beberapa jenis media yang sama-sama cocok, namun guru perlu memilih yang paling sesuai. Kesesuaian ini ditentukan oleh seberapa cocok karakter media dengan karakteristik tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar.⁴⁴

b. Keefektifan.

Dari berbagai media yang telah dipertimbangkan, penting untuk memilih media yang paling efektif atau paling tepat guna dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Media tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman belajar peserta didik, serta mampu menarik minat mereka. Selain itu, perlu dipikirkan siapa yang akan menggunakan media tersebut dan apakah ditujukan untuk pembelajaran individu, kelompok kecil, kelas penuh, atau bahkan pembelajaran masal. Media juga harus relevan dengan bentuk pembelajaran yang digunakan, apakah untuk kegiatan tatap muka langsung atau pembelajaran jarak jauh.⁴⁵

c. Ketersediaan.

Apakah media yang dibutuhkan sudah tersedia? Jika belum, pertimbangkan apakah media tersebut mudah didapatkan. Ada beberapa alternatif yang bisa dilakukan untuk menyediakan media, seperti membuat sendiri, melibatkan peserta didik dalam pembuatannya,

⁴⁴ Pagarra H & Syawaludin. Hlm 95.

⁴⁵ Pagarra H & Syawaludin. Hlm 95.

meminjam dari pihak lain, menyewa, membeli, atau bahkan mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam bentuk hibah atau distribusi alat pembelajaran.⁴⁶

d. Biaya pengadaan.

Jika sekolah butuh biaya untuk pengadaan media, biasanya bisa menggunakan dana BOS atau sumber lain, tergantung kebijakan. Biaya yang dikeluarkan bisa sebanding dengan manfaatnya jika media digunakan secara tepat dan rutin. Namun, ada juga media yang lebih murah atau gratis seperti gambar, video youtube, atau aplikasi sederhana yang tetap efektif bila digunakan dengan kreatif. Jadi, efektivitas media tidak selalu tergantung pada harganya, tapi pada cara penggunaannya.⁴⁷

e. Kualitas teknis.

Media pembelajaran yang dipilih harus berkualitas agar efektif. Jika menggunakan media gambar, itu bisa memenuhi syarat asalkan gambarnya jelas, relevan, menarik, dan sesuai usia peserta didik. Dari segi daya tahan, gambar cetak mudah rusak, kecuali dilaminasi atau dicetak di bahan kuat. Sementara gambar digital lebih tahan lama, tapi tergantung perangkat dan listrik. Kesimpulannya, media gambar bisa menjadi pilihan yang baik jika digunakan dengan tepat dan dirawat sesuai bentuknya.⁴⁸

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, efektif untuk peserta didik, mudah didapat, terjangkau, dan memiliki kualitas teknis yang baik.

⁴⁶ Pagarra H & Syawaludin.hlm 96.

⁴⁷ Pagarra H & Syawaludin.hlm 96.

⁴⁸ Pagarra H & Syawaludin.Hlm 97.

Jika semua aspek ini diperhatikan, media akan lebih mendukung proses belajar dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Media Pembelajaran Jasuma

Media JASUMA (Jam Sudut Matematika) merupakan alat bantu pembelajaran yang dirancang untuk mempermudah peserta didik dalam memahami konsep pengukuran sudut. Media ini mengambil bentuk jam analog yang dimodifikasi sedemikian rupa agar dapat menunjukkan besar sudut secara visual dan interaktif. Dengan menggunakan JASUMA (Jam Sudut Matematika), peserta didik dapat mengamati perubahan posisi jarum jam dan mengaitkannya langsung dengan nilai sudut tertentu, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkrit, menarik, dan mudah dipahami. JASUMA (Jam Sudut Matematika) juga dapat dirancang agar dapat digunakan peserta didik baik secara mandiri ataupun berkelompok, sehingga mendorong kegiatan aktif dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah.

Media JASUMA (Jam Sudut Matematika) tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana eksperimen dan eksplorasi bagi peserta didik dalam mengamati hubungan antara waktu dan besar sudut. Melalui pemutaran langsung jarum jam yang dilengkapi dengan busur derajat dan indikator sudut, peserta didik dapat membandingkan sudut-sudut yang terbentuk pada waktu-waktu tertentu, seperti pukul 03.00, 06.00, atau 09.00, dan menghitung besar sudut dalam satuan derajat. Aktivitas ini membantu mereka memahami bahwa setiap perpindahan jarum jam membentuk sudut yang tetap dan terukur. Selain itu, penggunaan media JASUMA (Jam Sudut Matematika) dalam pembelajaran juga selaras dengan pendekatan

pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), karena mendorong peserta didik untuk bertanya, menyelidiki, dan menyimpulkan konsep sudut berdasarkan pengalaman langsung. Dengan demikian, JASUMA (Jam Sudut Matematika) merupakan inovasi media konkret yang mampu menjembatani konsep abstrak dalam matematika menjadi lebih nyata dan menyenangkan bagi peserta didik usia MI. Selain mempermudah pemahaman konsep sudut, media JASUMA (Jam Sudut Matematika) juga dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi belajar peserta didik. Bentuknya yang menyerupai jam dinding yang familiar dalam kehidupan sehari-hari membuat peserta didik lebih tertarik untuk berinteraksi dengannya. Ketika peserta didik memutar jarum jam dan melihat perubahan besar sudut secara langsung, mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga membangun keterampilan motorik dan visualisasi spasial. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik karena menggabungkan unsur visual, gerak, dan konsep matematis secara bersamaan.

Lebih lanjut, media JASUMA (Jam Sudut Matematika) juga efektif digunakan dalam pembelajaran kolaboratif. Ketika digunakan dalam kelompok, peserta didik dapat berdiskusi mengenai jenis-jenis sudut yang terbentuk, menentukan besar sudut secara bersama-sama, serta saling membandingkan hasil temuan mereka. Proses ini melatih kemampuan komunikasi matematika dan memperkuat pemahaman melalui diskusi *peer-to-peer*. Dengan demikian, JASUMA (Jam Sudut Matematika) tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran individual, tetapi juga mampu

memperkuat dinamika belajar kelompok dan meningkatkan interaksi sosial dalam pembelajaran matematika.

D. Pelajaran Matematika

Matematika adalah ilmu yang mengajarkan cara berpikir logis dan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari serta perkembangan teknologi. Melalui pembelajaran matematika, peserta didik dilatih untuk berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif, yang berguna untuk memecahkan berbagai masalah. Pelajaran ini juga membantu peserta didik memahami konsep-konsep dasar seperti bilangan, aljabar, pengukuran, geometri, analisis data, peluang, dan kalkulus (untuk jenjang tertentu). Selain meningkatkan kemampuan berpikir, matematika juga menanamkan nilai-nilai seperti ketekunan, kedisiplinan, ketelitian, dan percaya diri. Oleh karena itu, matematika berperan penting dalam membentuk profil Pelajar Pancasila yang mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁴⁹

Dengan demikian, pembelajaran matematika tidak hanya berperan dalam penguasaan materi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi penting peserta didik. Melalui pendekatan yang tepat, matematika dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan nilai-nilai positif yang mendukung kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

E. Materi Pengukuran Sudut

Materi sudut di jenjang MI merupakan bagian dari pembelajaran geometri yang memperkenalkan peserta didik pada konsep dasar tentang sudut.

⁴⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Fase A - Fase F Untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/Program Paket C*. Jakarta: Kemendikbudristek, hlm. 4–5.

Sudut adalah ruang antara dua garis yang bertemu di satu titik yang sama, yang disebut titik sudut. Dalam pembelajaran, peserta didik diajarkan mengenali jenis-jenis sudut seperti sudut lancip, sudut siku-siku, dan sudut tumpul, serta bagaimana cara mengukurnya menggunakan alat bantu seperti busur derajat. Pemahaman tentang sudut penting karena banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam mengamati bentuk bangunan, tanda lalu lintas, hingga arah jarum jam. Pembelajaran sudut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir spasial dan logis sejak dini.⁵⁰

Selain memahami definisi dan jenis-jenis sudut, peserta didik diharapkan mampu membedakan besar kecilnya sudut dan mengaitkannya dengan pengalaman konkret di sekitar mereka. Misalnya, mereka dapat membandingkan sudut pada pintu yang terbuka lebar dengan sudut pada buku yang sedikit terbuka. Melalui aktivitas pengamatan, menggambar, mengukur, dan membandingkan sudut, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep ini secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan tersebut juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, aktif, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman tentang sudut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.⁵¹

Dengan demikian, pembelajaran materi sudut di MI tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan konsep dasar geometri, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir dan bernalar yang dapat

⁵⁰ Nurashri Partasiwi et al., "Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pengukuran Sudut Pada Siswa Kelas Ivb Sdn 1 Penengahan," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 1 (2023): 595–606.

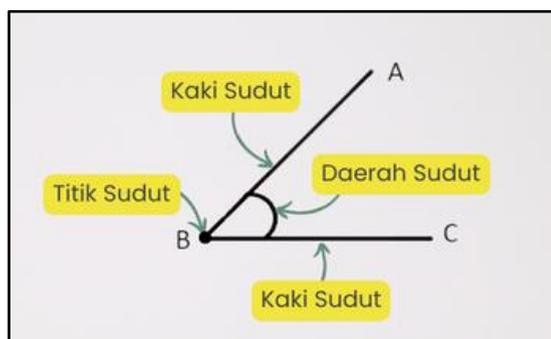
⁵¹ Ami Nur Fahmi, Karlimah, and Rosarina Giyartini, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Dalam Mengenal Dan Menggambar Jenis-Jenis Sudut," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2017): 120–29.

diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan yang kontekstual dan interaktif, peserta didik dapat memahami makna sudut secara lebih mendalam serta menumbuhkan minat mereka terhadap matematika sejak dini.

1. Pengertian Sudut

Sudut adalah bangun yang dibentuk oleh dua sinar garis yang bertitik pangkal pada satu titik. Dalam sudut ditemukan pula istilah-istilah seperti: kaki sudut, titik sudut dan daerah besar sudut. Kaki sudut adalah garis-garis pembentuk sudut. Titik sudut adalah titik yang berpotongan pada kedua kaki sudut, dan daerah besar sudut adalah daerah yang dibatasi oleh kedua kaki sudut.⁵²

Gambar 2.1 Bagian Sudut



Sudut dilambangkan dengan simbol \angle . Oleh karena itu, sudut ABC pada gambar di atas dapat dituliskan sebagai $\angle ABC$ atau $\angle B$. Untuk menghitung besar sudut dengan lebih mudah, dapat digunakan alat bantu berupa busur derajat.

⁵² A P Astuti, N Harianto, and Y Wijayanti, "Problematika Pembelajaran Matematika Materi Sudut Siswa Kelas V SD Negeri 011 Sorek Satu," *Journal of Development Education* ... 2, no. 1 (2024): 120.

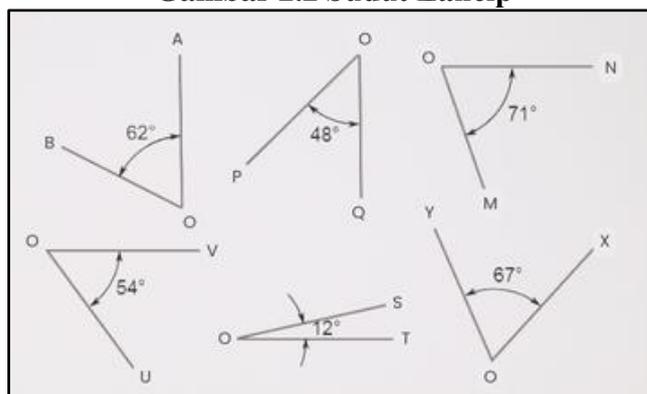
2. Jenis-Jenis Sudut

Terdapat 7 jenis sudut dalam matematika. Diantaranya adalah sudut lancip, sudut siku-siku, sudut tumpul, sudut lurus, sudut refleks, sudut penuh dan sudut 0 derajat.⁵³ Berikut adalah penjelasannya:

a. Sudut Lancip

Sesuai dengan namanya, sudut lancip memiliki bentuk yang meruncing, menyerupai ujung pensil yang baru diraut. Sudut ini memiliki besar sudut lebih dari 0° namun kurang dari 90° , atau ditulis dalam bentuk pertidaksamaan sebagai $0^\circ < x < 90^\circ$.⁵⁴

Gambar 2.2 Sudut Lancip



b. Sudut Siku-siku

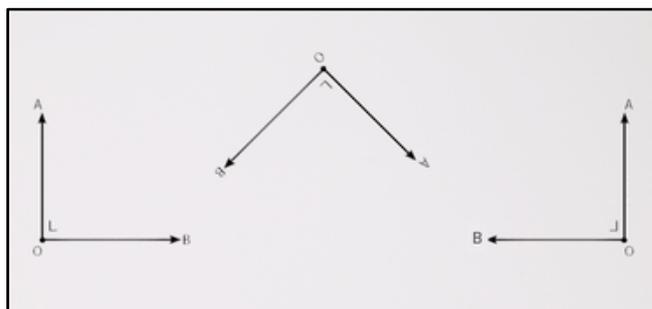
Disebut sudut siku-siku karena sudut ini membentuk sudut tegak lurus atau menyiku. Besar sudut siku-siku adalah 90° . Selain itu, sudut siku-siku juga dapat dilambangkan dengan bentuk (L) sebagai simbol bentuknya.⁵⁵

⁵³ Ismail, Pulkadang, and Marshanawiah, "Pengembangan Media Jam Sudut Pada Materi Pengukuran Sudut Siswa Sekolah Dasar." Hlm 7.

⁵⁴ Mayasari, Sofiarini, and Kusnanto, "Pengembangan Media Jam Sudut Pada Pembelajaran Matematika Di SD Negeri 12." hlm 8.

⁵⁵ Novita Dewi, "Penggunaan Media Jam Sudut Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Pengukuran Sudut Kelas III MIN 2 Aceh Jaya," *Pharmacognosy Magazine* (UIN AR Raniry, 2021). hlm 4.

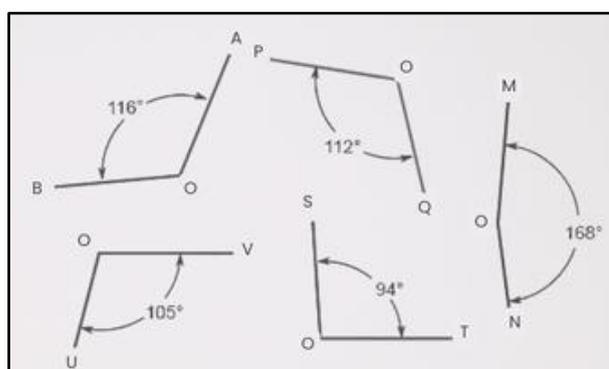
Gambar 2.3 Sudut Siku-siku



c. Sudut Tumpul

Sudut tumpul merupakan sudut yang besarnya antara 90° sampai 180° . Dengan kata lain, besar sudut tumpul akan lebih besar dari 90° , tapi kurang dari 180° . Pada contoh gambar di bawah, $\angle O$ merupakan sudut tumpul.⁵⁶

Gambar 2.4 Sudut Tumpul

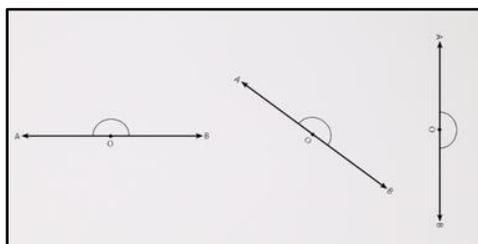


d. Sudut Lurus

Sesuai dengan namanya, sudut lurus memiliki bentuk yang membentang dalam satu garis lurus. Sudut ini memiliki besar sebesar 180° . Untuk memperjelas pemahaman, perhatikan gambar di bawah ini.⁵⁷

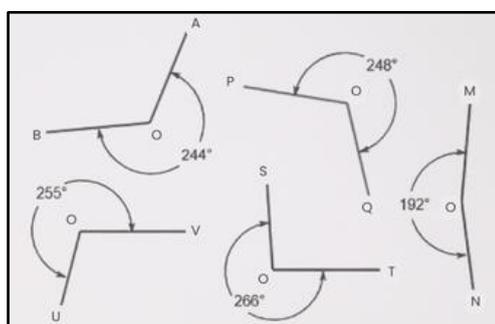
⁵⁶ Nurashri Partasiwi et al., "Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pengukuran Sudut Pada Siswa Kelas Ivb Sdn 1 Penengahan," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 1 (2023): 596.

⁵⁷ Novi Mayasari et al., "Pemanfaatan Media Pembelajaran Jam Sudut Dalam Pembelajaran Matematika Di SD," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. 1 (2019): 15.

Gambar 2.5 Sudut Lurus

e. Sudut Refleks

Sudut refleks adalah sudut yang memiliki besar antara 180° hingga kurang dari 360° . Dengan kata lain, sudut refleks lebih besar dari 180° , tetapi tidak melebihi 360° . Perhatikan garis lengkung pada gambar di bawah; sudut yang terbentuk di titik O itulah yang disebut sebagai sudut refleks.⁵⁸

Gambar 2.6 Sudut Refleks

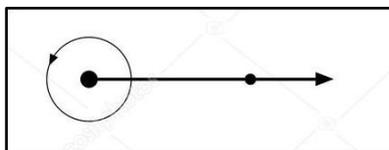
f. Sudut Penuh

Sudut penuh adalah sudut yang besarnya tepat 360° . Sudut ini terbentuk ketika satu kaki sudut berputar satu putaran penuh dan kembali ke posisi semula. Dengan kata lain, sudut penuh menggambarkan rotasi sempurna dari satu titik awal kembali ke titik tersebut setelah melalui seluruh keliling lingkaran. Sudut penuh sering digunakan untuk

⁵⁸ Handoyo and Arif Rahman Hakim, "Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Jam Sudut Terhadap Hasil Belajar Matematika."

menunjukkan siklus lengkap atau gerakan melingkar dalam berbagai konteks, seperti arah mata angin atau rotasi dalam matematika.⁵⁹

Gambar 2.7 Sudut Penuh



g. Sudut 0°

Sudut 0° adalah sudut yang tidak memiliki bukaan sama sekali. Sudut ini terbentuk ketika kedua kaki sudut berimpit dan mengarah ke arah yang sama, sehingga tampak seperti satu garis saja. Dalam hal ini, tidak terdapat ruang atau lebar sudut yang bisa diukur karena sudut tidak terbuka. Meskipun terlihat seperti satu garis lurus, sebenarnya sudut ini tetap dihitung sebagai sudut karena memenuhi definisi dua sinar garis yang bertemu di satu titik.⁶⁰

Gambar 2.8 Sudut 0°



F. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan kembali suatu informasi atau konsep dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Artinya, seseorang dianggap memahami jika ia tidak hanya

⁵⁹ Mauidhotul Hasanah and Sylvia Rabbani, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Sudut Pada Siswa Kelas IV Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Jam Sudut," *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 6, no. 6 (2023): 1070.

⁶⁰ Glagah Eskacakra Setyowisnu, "Sudut: Pengertian, Jenis, Rumus, Contoh Soal," 2024, <https://rumuspintar.com/sudut/>.

menghafal, tetapi juga mampu menjelaskan, menafsirkan, dan menerapkan informasi tersebut dalam berbagai situasi. Menurut para ahli seperti Benjamin S. Bloom dan Anas Sudijono, pemahaman mencakup kemampuan untuk mengerti makna dari sesuatu yang telah dipelajari, dan dapat diungkapkan kembali dengan cara yang lebih rinci. Hal ini juga termasuk kemampuan untuk menjelaskan isi bacaan, mengubah bentuk informasi, atau mengaitkan konsep yang dipelajari dengan hal lain.⁶¹

Dalam pembelajaran, pemahaman menjadi salah satu indikator keberhasilan belajar, karena setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Ada yang mampu menangkap makna secara menyeluruh, namun ada pula yang hanya sekedar tahu tanpa benar-benar mengerti. Daryanto dan Sudjana membagi tingkat pemahaman menjadi tiga kategori, yaitu: menerjemahkan (mengubah makna ke bentuk lain), menafsirkan (menghubungkan dan menjelaskan secara lebih dalam), dan mengeksrapolasi (memperluas pemahaman untuk memprediksi atau memperkirakan hal-hal yang belum diketahui). Dengan kata lain, pemahaman adalah kemampuan penting yang mencerminkan bagaimana seseorang benar-benar menguasai materi, bukan hanya sekedar mengingatnya.⁶²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kunci utama dalam proses belajar yang bermakna. Ketika peserta

⁶¹ Muliati, "Peningkatan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Media Kartu Gambar Di Kelas Viii Smp Ma'had Miftahurrazaq Pao Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang" (IAIN PAREPARE, 2024). HLM 19.

⁶² Muliati, "Peningkatan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Media Kartu Gambar Di Kelas Viii Smp Ma'had Miftahurrazaq Pao Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang" (IAIN PAREPARE, 2024). HLM 20.

didik mampu menjelaskan kembali, mengaitkan, dan mengembangkan informasi yang diperoleh, itu menandakan bahwa mereka benar-benar menguasai materi. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar agar pemahaman mereka semakin mendalam dan aplikatif dalam berbagai situasi.

2. Indikator Pemahaman

Menurut Wina Sanjaya, pemahaman memiliki beberapa ciri penting yaitu pemahaman berada pada tingkat yang lebih tinggi dibanding sekadar mengetahui yaitu memahami bukan hanya menghafal fakta, tetapi juga bisa menjelaskan makna dari suatu konsep. Orang yang memahami sesuatu bisa menggambarkan, menerjemahkan, dan menafsirkan informasi yang diperoleh. Mereka juga mampu memperkirakan atau memprediksi sesuatu berdasarkan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, peserta didik yang benar-benar memahami suatu materi bisa menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri dan memberikan contoh. Pemahaman termasuk dalam aspek kognitif, yaitu bagian dari pengetahuan. Untuk mengukur tingkat pemahaman, dapat digunakan tes lisan atau tertulis, seperti pertanyaan pilihan benar-salah, urutan peristiwa, maupun esay terbuka yang meminta penjelasan atau contoh berdasarkan materi yang dipelajari. Pemahaman ini juga bisa membantu memperluas pandangan seseorang terhadap waktu, situasi, dan berbagai persoalan yang dihadapi.⁶³

⁶³ Muliati. Hlm 21.

Indikator pemahaman adalah ukuran atau tanda yang menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami suatu konsep, materi, atau keterampilan tertentu dalam proses pembelajaran. Indikator ini umumnya mengacu pada level kedua dalam Taksonomi Bloom yaitu “memahami” (*understanding*). Di tingkat MI, indikator ini harus sederhana, konkret, dan sesuai dengan perkembangan berpikir anak.⁶⁴ Adapun indikator-indikator pemahaman yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pada pengetahuan.
- b. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- c. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- d. Mampu menafsirkan mendeskripsikan secara *variable*.
- e. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.⁶⁵

Indikator pemahaman peserta didik terhadap konsep belajar menurut NCTM antara lain:⁶⁶

- a. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan.
- b. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh.
- c. Menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep.
- d. Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya.

⁶⁴ Ahmad, Budi. *Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep*. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 2 (2022), hlm. 45.

⁶⁵ Stephanie Laura et al., “Meningkatkan Pemahaman Konsep Dengan Implementasi Model Guided Discovery Berbantuan Website Mindmeister,” *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 12, no. 3 (2024): 8.

⁶⁶ Fajri Elang Giriansyah, Heni Pujiastuti, and Ihsanudin Ihsanudin, “Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Berdasarkan Teori Skemp Ditinjau Dari Gaya Belajar,” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2023): 755.

- e. Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep.
- f. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep.
- g. Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka indikator pemahaman peserta didik dalam penelitian ini adalah:

- a. Mampu menjelaskan konsep sudut dengan bahasa sendiri, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai bukti bahwa peserta didik tidak hanya menghafal definisi, tetapi memahami makna dari sudut secara menyeluruh.
- b. Mampu mengidentifikasi jenis-jenis sudut melalui pengamatan langsung pada gambar, benda konkret, atau situasi sehari-hari.
- c. Mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu jenis sudut, misalnya menunjukkan benda yang membentuk sudut lancip dan membedakannya dengan yang tidak.
- d. Mampu menggunakan alat bantu seperti busur derajat untuk mengukur besar sudut secara tepat, menunjukkan pemahaman terhadap penggunaan representasi matematis.
- e. Mampu mengubah representasi visual sudut ke bentuk simbolik atau sebaliknya, misalnya dari gambar ke besar sudut dalam derajat.
- f. Mampu membandingkan dan membedakan sudut berdasarkan besarnya, serta mengaitkannya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Mampu menyelesaikan soal-soal atau masalah kontekstual yang melibatkan konsep sudut, baik dalam bentuk latihan tertulis maupun praktik langsung, sebagai bentuk aplikasi dari pemahamannya.

Indikator-indikator ini disusun untuk mengukur kemampuan pemahaman peserta didik secara menyeluruh, mulai dari tingkat dasar seperti menjelaskan dan mengidentifikasi, hingga ke tingkat aplikasi dan analisis. Penggunaan pretest dan posttest dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman yang terjadi setelah penerapan model atau media pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, indikator ini menjadi acuan utama dalam menilai keberhasilan pembelajaran pada materi sudut di jenjang sekolah dasar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman dan keberhasilan belajar peserta didik. **pertama** adalah tujuan pembelajaran. Tujuan menjadi acuan dalam proses belajar mengajar. Tujuan ini membantu memperjelas pelajaran, memudahkan penilaian, menentukan strategi pembelajaran, dan menjadi pedoman selama proses belajar. **Kedua**, guru berperan sebagai pendidik yang harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, agar semua bisa mencapai tujuan belajar. **Ketiga**, peserta didik sendiri, yang datang ke sekolah dengan latar belakang, minat, dan kemampuan yang beragam. Perbedaan karakter ini mempengaruhi cara mereka memahami materi. **Keempat** adalah kegiatan pengajaran, yaitu interaksi antara guru dan peserta didik. Suasana belajar yang nyaman, tenang, dan teratur sangat

membantu konsentrasi peserta didik dalam memahami materi. Terakhir, faktor internal seperti kecerdasan juga memengaruhi seberapa cepat dan tepat seseorang menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik bisa saja rendah karena adanya hambatan dalam salah satu atau beberapa aspek di atas.⁶⁷

Menurut penelitian lain, pemahaman merupakan kemampuan peserta didik dalam menangkap, mengolah, dan mengaitkan informasi atau konsep selama proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti kemampuan kognitif, gaya belajar, minat dan motivasi, kondisi psikologis, serta pengalaman belajar sebelumnya. Kemampuan berpikir logis dan abstrak, serta motivasi yang tinggi, sangat memengaruhi bagaimana peserta didik memahami materi.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar peserta didik, yang mencakup metode pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan belajar, penggunaan media atau teknologi pembelajaran, serta dukungan keluarga dan sekolah.⁶⁸

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dalam penelitian ini, pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat belajar, motivasi, gaya belajar yang sesuai, serta kemampuan dasar yang dimiliki. Di sisi lain,

⁶⁷ Muliati, "Peningkatan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Media Kartu Gambar di Kelas VII SMP Ma'had Miftahurrazaq Pao Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang." Hlm 22.

⁶⁸ Devi Indah Restiani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa Tentang Materi Peluang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*. 3, no. 2 (2025): 1–8.

dukungan eksternal berupa strategi mengajar yang aktif, lingkungan belajar yang kondusif, dan pemanfaatan media pembelajaran juga sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

G. Peserta Didik

1. Pengertian peserta didik

Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional, serta memerlukan bimbingan dari pendidik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Mereka bukan hanya penerima informasi, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembelajaran yang bertujuan membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Menurut jurnal *Hakikat Peserta Didik*, peserta didik merupakan individu yang belum dewasa dan memerlukan bantuan serta bimbingan dari orang dewasa untuk menjalani proses pendidikan yang sesuai dengan jalur dan jenjang tertentu.⁶⁹

Peserta didik sekolah dasar adalah individu yang berada dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun, yang sedang mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, memahami aturan sosial, serta membentuk identitas diri. Menurut Wulandari dkk, perkembangan peserta didik pada usia MI mencakup aspek fisik-motorik, intelektual, bahasa, sosial-emosional, serta kesadaran moral dan keagamaan. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan ini melalui pendekatan

⁶⁹ Sari, R. P., & Nugroho, Y. (2023). *Hakikat Peserta Didik dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 45-57.

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.⁷⁰

Selain itu, peserta didik MI juga memerlukan lingkungan belajar yang mendukung untuk mengoptimalkan potensi mereka. Lingkungan yang kondusif mencakup interaksi positif antara guru dan peserta didik, metode pembelajaran yang variatif, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hakim, peserta didik merupakan individu yang belum dewasa dan memerlukan bimbingan serta arahan dari orang dewasa untuk berkembang secara optimal dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.⁷¹

Dari beberapa pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah merupakan individu dalam masa perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang memerlukan bimbingan serta lingkungan belajar yang mendukung. Peran guru dan keterlibatan orang tua sangat penting untuk memfasilitasi perkembangan optimal melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

2. Karakteristik peserta didik

Peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahap perkembangan kognitif konkret-operasional menurut teori Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang objek konkret dan memahami hubungan sebab-akibat. Pada aspek sosial-emosional, anak-anak usia ini

⁷⁰ Wulandari, S., Santoso, B., & Putri, N. (2022). *Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar: Aspek Fisik, Kognitif, dan Sosial-Emosional*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 88-102.

⁷¹ Hakim, M. (2021). *Peran Lingkungan Belajar dalam Mendukung Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(3), 110-121.

mulai mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, mengenali emosi diri dan orang lain, serta membentuk identitas diri. Pemahaman terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional ini penting bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁷²

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas V memiliki gaya belajar visual, yang berarti mereka lebih mudah memahami informasi melalui gambar, diagram, atau tulisan. Selain itu, minat belajar peserta didik juga beragam dan dapat mempengaruhi pemahaman serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengenali dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya dan minat belajar peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif.⁷³

Lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Faktor-faktor seperti interaksi positif antara guru dan peserta didik, metode pembelajaran yang variatif, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, dan

⁷² Syahrani, N., & Santoso, S. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 157-168.

⁷³ Azizah, L. N., & Irianto, S. (2024). Analisis Profiling dan Gaya Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Bojongsari. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(3), 310-323.

spiritual, memungkinkan pendidik untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan efektif.⁷⁴

Dari paragraf tersebut dapat kita simpulkan bahwa peserta didik sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan gaya belajar yang beragam. Lingkungan belajar yang kondusif dan pendekatan pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk mendukung perkembangan dan pemahaman belajar mereka secara optimal.

⁷⁴ Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67-73.